

Halal Lifestyle Sebagai Wajah Islam Al-Wasathiyah (Studi Kasus Pada Industri Makanan Halal)

Dian Luthvita Nadila¹, Nur Fitri Islamawati², Zulafa Maulania Agta Dhiyanda³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga

E-mail: dianlvn16@gmail.com¹, islamawatin23@gmail.com², maulaniazulafa@gmail.com³

Article History:

Received: 13 Februari 2023

Revised: 14 Februari 2023

Accepted: 15 Februari 2023

Keywords: *Al-Wasathiyah, Halal Industry, Halal Food, Radical, Halal Lifestyle*

Abstract: *Nowadays there is a widespread radical understanding that leads to religion, especially Islam. On the other hand, halal lifestyle was born as a result of the 4.0 industrial revolution. The emergence of Islamic radicalism and halal lifestyle simultaneously became anxieties for the people which later led to the notion that halal lifestyle is a manifestation of radical Islam. The purpose of this study is to show that halal lifestyle is not a manifestation of Islamic radicalism, but a manifestation of Islam Al-Wasathiyah (Moderate). This research focus on the halal food industry is assessing various aspects, namely: health, social community, and intelligence. The method used in this study is the literature review. Based on the results of research it can be concluded that halal standards can be a universal standard for all people, so not only muslims can apply halal standards, but non-Muslims can also be part of this halal lifestyle. This shows that the halal food industry can be one of the manifestations of Islam rahmatan lil 'alamin.*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang diterpa berbagai isu mengenai kekerasan yang diduga muncul akibat gerakan-gerakan radikal dan pemahaman yang terlalu ekstrim dari berbagai kelompok tertentu. Diantara maraknya kasus radikalisme yang terjadi, sebagian besar aspek agamalah yang sering dilibatkan didalamnya. Gerakan radikal lebih mengedepankan pemahaman tekstual daripada pemahaman kontekstual. Dimana pemahaman tekstual yakni hanya mengartikan suatu teks kitab suci berdasarkan kata per kata, sedangkan pemahaman kontekstual yakni pemahaman yang tidak hanya memandang arti teks tetapi juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa itu. Dengan demikian, pemahaman tekstual cenderung melahirkan radikalisme, sementara pemahaman kontekstual akan melahirkan sikap moderat.

Perlu diakui bahwa Islam merupakan agama yang berhasil dirusak oleh radikalisme, padahal Islam merupakan agama Allah SWT yang diturunkan dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhannya serta hubungan manusia dengan sesama. Hal ini berarti bahwa gerakan radikalisme merupakan suatu penyempitan pemahaman agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Bersamaan dengan maraknya kasus radikalisme agama, tidak dapat dipungkiri terjadinya pergerakan revolusi industri di berbagai belahan dunia yang terus dan berkembang. Dunia saat ini sedang berada di era revolusi industri 4.0 yang membawa berbagai perubahan dengan cukup cepat. Banyak hal yang tidak terpikirkan sebelumnya, kemudian muncul dan menjadi inovasi baru serta membuka lahan bisnis yang sangat besar terutama pada perusahaan manufaktur. Berbagai industri,

termasuk industri makanan dan minuman kini perlahan mulai mengembangkan sayap ke arah tren digital. Sektor pangan merupakan salah satu bidang yang mendominasi perdagangan bebas. Kompetisi perdagangan bebas menekankan pada harga dan kualitas. Banyak negara di dunia sudah menjadikan sertifikat halal sebagai salah satu indikator jaminan mutu atau kualitas, baik di Eropa maupun Amerika. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga sertifikasi halal yang bermunculan di berbagai negara.

Halal lifestyle yang sudah marak diberbagai negara bahkan dengan penduduk muslim minoritas memunculkan permintaan yang lebih akan suatu produk halal, akibatnya produsen harus mampu mengimbangi dengan meningkatkan penawaran produk halal mereka. Laporan terbaru *State of the Global Islamic Economy 2017-2018* menyatakan bahwa industri halal ditetapkan untuk pertumbuhan yang cepat dan dapat melebihi US\$ 1 triliun pada tahun 2020, ini akan memunculkan perusahaan baru yang menantang perusahaan multinasional yang ada untuk pangsa pasar.¹ Aktivitas penyeimbangan itulah yang menyebabkan industri halal merambah sangat pesat, baik dalam industri makanan, fashion, wisata, keuangan, kosmetik dan obat-obatan, media dan hiburan, serta sektor industri lainnya.

Pengeluaran umat muslim global untuk gaya hidup halal (*halal lifestyle*) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Pengeluaran Muslim Global Untuk Gaya Hidup Halal

NO	Sektor Halal Lifestyle	Muslim Global
1	Makanan	US\$ 1292 Milyar
2	Keuangan	US\$ 1214 Milyar
3	Perjalanan	US\$ 140 Milyar
4	Mode	US\$ 266 Milyar
5	Media dan Rekreasi	US\$ 185 Milyar
6	Farmasi	US\$ 72 Milyar
7	Kosmetik	US\$ 46 Milyar

Sumber: *State Of Global Islamic Economy 2014-2015*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pengeluaran terbesar umat muslim global untuk *halal lifestyle* terdapat pada sektor makanan sebesar US\$ 1.292 Milyar. Berdasarkan laporan terbaru *State of the Global Islamic Economy 2017-2018* yang menyatakan bahwa perusahaan makanan halal dapat menjadi konglomerasi *halal lifestyle*, dengan kesempatan untuk merambah ke sektor nutrisi dan lebih lanjut dapat meluas ke *halal hotels* dengan menyajikan makanan halal di hotelnya.

Munculnya radikalisme Islam dan *halal lifestyle* yang merupakan salah satu akibat dari revolusi industri 4.0 secara bersamaan menjadi suatu kegelisahan. Masyarakat beranggapan bahwa *halal lifestyle* lahir dari radikalisme. Terlebih lagi halal merupakan istilah yang hanya dimiliki oleh agama Islam, sehingga menguatkan bahwa *halal lifestyle* adalah anak dari radikalisme yang marak terjadi sekarang ini. Fokus penelitian ini pada industri makanan halal yang menilai dari berbagai

¹ *State of the Global Islamic Economy Report 2017/2018*.

aspek yaitu: kesehatan, sosial masyarakat dan kecerdasan. Penelitian ini penting karena mampu menjawab kegelisahan masyarakat yang berasumsi bahwa *halal lifestyle* merupakan suatu radikalisasi islam. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang menunjukkan bahwa standar halal bersifat universal sehingga dapat juga diterapkan oleh non-muslim dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai wujud dari Islam Al-Wasathiyah (Moderat). Dimana Islam moderat merupakan Islam yang memiliki cara pandang secara menyeluruh, tidak condong ke ajaran islam yang ekstrim maupun sekuler.

Walau terkesan mengalami distorsi, istilah ‘muslim moderat’ mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir (hadis, dsb.) yang membicarakan istilah tersebut.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah telaah literatur (*literature review*) dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Metode pengumpulan data menggunakan metode data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, dan internet. Terdapat juga data-data yang dipublikasi oleh lembaga-lembaga berwenang dan terpercaya, seperti *State of the Global Islamic Economy* tahun 2017-2019 dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan menyusun data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islam Al-Wasathiyah (Moderat)

Definisi Ibnu ‘Asyur yang dikutip oleh Afrizal Nur dan Muklis dalam tulisan sebelumnya menyatakan bahwa kata “*wasath*” dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah Swt. telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan wasathan*”, umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.³

Konsep *wasathiyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur’an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *washathiyah* ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.⁴

² Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep *Washathiyah* Dalam Al-Qur’an; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrir Wa At-Tanwir* Dan *Aisar At-Tafasir*)”, *An-Nur* 4 no. 2 (2015): 206.

³ Nur, “Konsep *Washathiyah* Dalam Al-Qur’an; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrir Wa At-Tanwir* Dan *Aisar At-Tafasir*)”, 208.

⁴ Danial Hilmi, “Mengurai Islam Moderat sebagai Agen *Rahmatan Lil ‘Alamin*,” in *Islam Moderat*:

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.⁵ Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup.⁶

Makna “*ummatan wasathan*” pada surat Al-Baqarah ayat 143 ditafsirkan oleh Quraish Shihab yakni umat pertengahan, moderat dan teladan. Sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam dalam posisi pertengahan sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia dalam berlaku adil. Allah Swt. menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar umat Islam dapat menjadi saksi atas perbuatan umat yang lainnya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbung tinggi dalam spiritualisme. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.⁷

Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial dan berada di tengah-tengah kehidupan sosial. Agama Islam menghendaki untuk memperhatikan kepentingan sosial disamping mereka juga perlu untuk tidak melupakan kepentingan individu, sehingga diperlukan keseimbangan antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial, terutama dalam bidang mu’amalah.

Islam moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi *rahmatan lil ‘alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam moderat.⁸

Dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah merupakan sebuah ajaran yang tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri yang dapat mengantar manusia dalam berlaku adil. Sehingga, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia antara di dunia dan akhirat. Selain itu juga mengajarkan tentang manusia untuk memiliki sifat toleransi dari berbagai macam perbedaan.

B. Potensi Industri Makanan Halal

Makanan halal memiliki lebih banyak perusahaan daripada sektor ekonomi Islam lainnya. Perusahaan multinasional telah mencatat peluang ini dengan Haribo yang membuka toko permen halal di London, dan Mitsubishi Corporation dari Jepang yang berinvestasi di *Al Islami Foods* milik Uni Emirat Arab. Dengan pengeluaran Muslim untuk makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,1 % dan diperkirakan mencapai US \$ 1,9 triliun pada tahun 2023, ada peluang signifikan untuk investasi dan penciptaan merek makanan halal global.⁹

Industri halal tidak hanya ada di negara yang bermayoritas umat Muslim, bahkan negara minoritas umat Muslim pun juga memanfaatkan industri makanan halal. Hal ini bisa dibuktikan dari laporan *State of the Global Islamic Economy 2018/2019* yang menyatakan bahwa Brazil

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi, (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), 64.

⁵ Nur, “Konsep *Washathiyah* Dalam Al-Qur’an; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrir Wa At-Tanwir* Dan *Aisar At-Tafasir*)” 209.

⁶ Hilmi, “Mengurai Islam Moderat sebagai Agen *Rahmatan Lil ‘Alamin*,” 64.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

⁸ Hilmi, “Mengurai Islam Moderat sebagai Agen *Rahmatan Lil ‘Alamin*,” 61.

⁹ *State of the Global Islamic Economy Report 2018/2019*, 4.

menduduki peringkat ke-3 dan Australia yang menempati peringkat ke-7 dalam *Halal Food*. Kedua negara tersebut bukan negara yang bermayoritas umat Muslim, tetapi bisa menduduki peringkat 10 besar dalam hal industri makanan halal. Brazil sebagai pengekspor unggas terbesar sedangkan Australia sebagai pengekspor daging sapi terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi industri halal sangatlah besar, tidak hanya negara Muslim yang dapat mengekspor produk halal tetapi negara non-Muslim juga menjadikan industri halal sebagai roda perekonomiannya.

Adanya permintaan akan produk halal bukan hanya oleh umat Muslim juga menunjukkan bahwa potensi industri halal sangatlah besar. Banyak umat non-Muslim yang juga mengkonsumsi produk halal dikarenakan jaminan kualitas dan kesehatannya. Sebagai contoh di Inggris, penduduk muslim 4% dari total penduduk, sedangkan ketersediaan produk daging halal mencapai 15% dari seluruh daging yang dijual. Ketertarikan masyarakat non-Muslim mengkonsumsi daging berlabel halal didorong oleh faktor kualitas daging yang dinilai kaya rasa, lebih lembut, dan diyakini lebih aman dan lebih higienis.¹⁰

C. Aspek-aspek Standar Halal

Makanan yang halal adalah semua makanan yang diperbolehkan oleh syariat untuk di konsumsi kecuali ada larangan di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Makanan yang halal adalah makanan yang diperoleh dengan cara yang halal, yang berarti dari usaha yang diridhai oleh Allah Swt. Kalau ada makanan yang baik tapi diperoleh dengan cara yang tidak halal maka makanan tersebut bukan lagi termasuk kategori halal.

1. Pengaruh makanan halal terhadap kehidupan sosial

Pengaruh dari campuran senyawa kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum lagi diadakan eksperimen secara memadai. Namun, tidak dapat bukan saja terhadap jasmani manusia tetapi juga jiwa dan perasaannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minuman keras merupakan langkah awal yang mengakibatkan langkah-langkah berikut dari para penjahat. Hal ini disebabkan antara lain oleh pengaruh minuman tersebut dalam jiwa dan pikirannya.¹¹

Pada QS. 16, (An-Nahl) ayat 114 dijelaskan bahwa makanan yang halal dan baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa, yaitu membuat jiwa jadi tenang. Dalam QS. 23 (Al-Mu'minun) ayat 51 dipaparkan pula betapa rapatnya hubungan kebersihan makanan dengan kebersihan jiwa. Jiwa yang tegak dan yang sanggup mengendalikan orang lain ialah jiwa yang sanggup mengendalikan diri sendiri. Mulut seorang pemimpin tidak akan didengar orang, kalau dia makan dari harta yang haram. Apabila makanan yang masuk ke dalam perut kita diambil daripada harta yang baik yang halal, dia pun mempengaruhi jalan darah dari segi tubuh, dan mempengaruhi jalan otak berfikir, dari segi ruh. Apabila mata pencarian halal kita tidak merasa berhutang dalam batin, dan kita sanggup membuka mulut menegur kesalahan orang lain.

2. Pengaruh Makanan Halal terhadap Kesehatan

Makanan secara sains dan kesehatan tidak melihat apakah halal atau tidak, karena yang menjadi tolak ukur adalah gizi dari bahan makanan dan produk makanan yang ada.

¹⁰ Lady Yulia, "Halal Lifestyle Makin Mendunia," *Makalah Islam*, (2015): 6.

¹¹ Mulizar, "Pengaruh Makanan Dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2016): 137.

Apabila suatu bahan pangan memiliki gizi baik dan mengandung bahan-bahan [mineral makro (karbohidrat, lemak, protein) dan mineral mikro (vitamin dan mineral)] yang mendukung kinerja tubuh lebih baik, terbukti secara klinis, maka makanan tersebut baik dan sehat untuk dikonsumsi tanpa melihat berasal dari mana dan dengan cara bagaimana mendapatkannya.¹²

Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kementerian Pertanian (2012) Pangan/Makanan yang baik jika memenuhi beberapa persyaratan yaitu: Sehat, Aman, Bergizi, Berimbang, Beragam dan ke depannya akan ditambah satu syarat lagi yaitu Halal¹³. Makanan yang dikonsumsi seseorang juga berpengaruh terhadap pertumbuhan sperma dan ovum. Setelah terjadi pembuahan, janin akan berada di rahim seorang ibu. Saat ibu mengandung, makanan yang dikonsumsi akan mempengaruhi pertumbuhan janin¹⁴. Makanan yang baik dan sehat belum tentu halal, akan tetapi makanan halal sudah pasti baik dan sehat. Makanan yang halal akan membuat jiwa menjadi bersih, pikiran dan jasmani seseorang menjadi segar dan sehat, tentunya akan menimbulkan ketentraman jiwa dan kebugaran fisik bagi kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Makanan Halal Terhadap Kecerdasan

Makanan dan minuman mempengaruhi secara dominan terhadap pertumbuhan fisik dan kecerdasan akal manusia, maka Islam memberi petunjuk dan memerintahkan makanan yang halal, sehingga akan memberikan pengaruh yang baik pula bagi kehidupan fisik dan jasmani bagi yang mengonsumsinya.

Pada tubuh manusia terdapat sel-sel yang disebut dengan gen yang membawa dan membentuk sifat dan perilaku manusia. Selain itu, aktivitas tubuh dikoordinasikan oleh syaraf dan hormon. Makanan yang dikonsumsi diantaranya berfungsi untuk menjaga sel-sel dan fungsi organ, termasuk juga fungsi syaraf dan hormon.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa makanan yang dikonsumsi sangat mempengaruhi sifat dan perilaku manusia. Apabila manusia mengonsumsi makanan yang halal maka ia akan mampu dengan cerdas mengendalikan sifat dan perilakunya. Allah tidak melarang sesuatu atau menganjurkan sesuatu tanpa alasan. Selalu ada hal yang baik dalam setiap perintah ataupun larangan-Nya. Sebagaimana kita ketahui makanan adalah sumber energi yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup sebagai makhluk Allah di bumi. Maka dapat dipahami bahwa perintah mengonsumsi makanan yang halal merupakan sumber pembentukan jiwa dan raga yang sehat.¹⁶

¹² Maftuhah, "Halal Food in the Perspective of al-Qur'an, Science and Health," *Jurnal Bimas Islam Vol. 7* No.11 (2014): 390.

¹³ Djoko Windu P. Irawan, *Pangan Sehat, Aman, Bergizi, Berimbang, Beragam dan Halal*, (Ponorogo: Forikes, 2016), 1.

¹⁴ Mia Mayangsari, "Produk Halal Untuk Generasi Cerdas," *PKPH UNMA Banten* (blog), 1 Oktober, 2018, <http://www.halalunmabanten.id/halal/index.php/component/k2/item/155-produk-halal-untuk-generasi-cerdas>

¹⁵ Mia Mayangsari, "Produk Halal Untuk Generasi Cerdas,"

¹⁶ Maftuhah, "Halal Food in the Perspective of al-Qur'an, Science and Health," 374.

D. Standar Universal sebagai Wujud Islam Al-Wasathiyah

Adanya ajaran Islam wasathiyah memberikan pemahaman yang sesuai dengan kandungan utama Islam yakni membawa misi *rahmatan lil 'alamin* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Sehingga tidak hanya terfokus untuk umat muslim saja, akan tetapi semua makhluk yang ada dimuka bumi ini. Standar halal bermanfaat untuk setiap orang yang menjalankannya dan ia tidak hanya dapat dilihat dari cara memperoleh bahan ataupun yang lainnya, akan tetapi dapat dilihat dari berbagai aspek pengaruhnya yakni aspek kesehatan, kehidupan sosial, dan kecerdasan.

Banyaknya manfaat dari pengonsumsi makanan halal dalam kehidupan sehari-hari memunculkan permintaan akan produk halal yang semakin meningkat. Sehingga dapat memberikan jawaban bahwa standar halal tidak hanya berlaku bagi umat muslim saja, akan tetapi non muslim pun juga bisa menggunakan standar tersebut. *Halal food* yang merupakan bagian dari *halal lifestyle* dapat menjadi standar universal bagi seluruh manusia. Dengan demikian, sifat universal pada *halal lifestyle* yang dapat diterima oleh semua orang merupakan wujud dari *Islam wasathiyah* (moderat) yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keseimbangan dan keadilan.

Allah Swt. memberi keistimewaan berupa kemudahan kepada Islam untuk menjalin hubungan dengan agama-agama sebelumnya yang memiliki kesamaan prinsip. Karena Islam dapat menampung seluruh komponen serta menjadi fondasi sebuah bangsa, maka hikmah Allah Swt. adalah menakdirkan Islam sebagai penutup agama-agama tersebut. Sehingga universalitas ajaran agama ini dapat dirasakan oleh siapapun, juga tetap berlaku kapan dan di manapun.

KESIMPULAN

Standar halal dalam makanan dapat menjadi standar universal bagi seluruh umat. Hal tersebut mewakili kebenaran perkiraan kami bahwa *halal lifestyle* bukan bagian dari Islam radikal melainkan wujud dari Islam Al-Wasathiyah (moderat) maka bukan hanya orang Islam yang dapat menerapkan standar halal, melainkan umat agama lain juga dapat menjadi bagian dari *halal lifestyle* ini. Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan halal dapat menjadi salah satu wujud Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kami berharap tidak ada lagi masyarakat khususnya yang beragama non-Muslim merasa gelisah dengan hadirnya *halal lifestyle* dan mengklaim bahwa gaya hidup tersebut merupakan anak dari radikalisme. Penulis akan sangat senang apabila terdapat pihak lain yang melakukan penelitian terkait tulisan kami dengan lebih dalam lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Firdha. (2017, Desember 7). *Pengaruh Makanan Halal Terhadap Kecerdasan Anak Usia Dini*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/firdha/5a28c63a677ffb28b843b132/pengaruh-makanan-halal-terhadap-kecerdasan-anak-usia-dini?page=all>
- Hilmi, D. (2016). Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin. Dalam *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Irawan, D. W. (2016). *Pangan Sehat, Aman, Bergizi, Berimbang, Beragam, dan Halal*. Ponorogo: Forikes.
- Maftuhah. (2014). Halal Food in the Perspective of al-Qur'an, Science and Health. *Jurnal Bimas Islam Vol.7 No.11*, 390.
- Mayangsari, M. (2018, Oktober 1). *Produk Halal untuk Generasi Cerdas*. Diambil kembali dari PKPH UNMA Banten: <http://www.halalunmabanten.id/halal/index.php/component/k2/item/155-produk-halal-untuk-generasi-cerdas>

- Mulizar. (Januari-Juni 2016). Pengaruh Makanan dalam Kehidupan Manusia (Studi terhadap Tafsir al-Azhar). *Jurnal At-Tibyan Vol.1 No.1*, 137.
- Nur, A., & Lubis, M. (2015). Konsep Wasathiyah dalam al-Qur'an: (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar at-Tafasir). *An-Nur Vol. 4 No. 2*, 205-225.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
(t.thn.). *State of the Global Islamic Economy 2017/2018*.
(t.thn.). *State of the Global Islamic Economy 2018/2019*.
- Yulia, L. (2015). Halal Lifestyle Makin Mendunia. *Makalah Islam*, 6.